

## PEMANFAATAN DAN ANALISIS EKONOMI USAHA TERNAK KELINCI DI PEDESAAN

BROTO WIBOWO, SUMANTO dan E. JUARINI

Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002

### ABSTRAK

Pengembangan ternak kelinci sudah dimulai sejak tahun 80an dan mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan masyarakat maupun pejabat pemerintah dalam mengatasi pemenuhan gizi. Namun saat ini jumlah populasinya tampak kurang berkembang dan belum merata, hanya jumlahnya terbatas pada wilayah sentra pariwisata. Kendala utama dalam pengembangannya adalah masih adanya pengaruh psikologis antara manusia dengan ternak kelinci dalam hal memotong dan sekaligus untuk dimakan. Kendala lainnya adalah angka kematian yang cukup tinggi dan masih perlu adanya sosialisasi mengkonsumsi daging dan penyediaan produk daging olahan yang menarik konsumen. Disisi lain ternak kelinci bersifat prolific dan jarak beranak yang pendek sehingga mampu menghasilkan jumlah anak yang cukup tinggi pada satuan waktu yang singkat (per tahun) sehingga dikenal sebagai penyedia daging yang handal. Manfaat lainnya adalah sebagai penghasil kulit bulu, kotoran (feces) dan sebagai ternak kesayangan. Semua manfaat tersebut dapat menjadi tambahan pendapatan peternak. Usaha peternakan kelinci selain sebagai pemenuhan gizi (subsisten) perlu adanya dukungan untuk mengarah pada usaha komersil-berorientasi pasar. Telah dicoba dilakukan analisis terhadap usaha kelinci intensif yang berskala 20 ekor induk dan 5 ekor pejantan sebagai usaha penghasil daging dan kulit bulu selama satu tahun. Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa keuntungan pada skala usaha tersebut adalah sebesar Rp 9.206.200/tahun atau Rp 767.183/bulan (dalam perhitungan ini dilakukan penilaian terhadap sisa kelinci yang belum berumur potong, karena dalam kas opnam masih tersisa sejumlah ternak muda).

**Kata Kunci:** Kelinci, Pemanfaatan, Keuntungan

### PENDAHULUAN

Di Indonesia ternak kelinci mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dengan sumber daging lain dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (kebutuhan gizi) dan merupakan alternatif penyedia daging yang perlu dipertimbangkan dimasa datang, daging kelinci merupakan salah satu daging yang berkualitas baik dan layak dikonsumsi oleh berbagai kelas lapisan masyarakat. Bahkan dibandingkan dengan kondidi daging ayam dilihat dari segi aroma, warna daging dan dalam berbagai bentuk masakan tidak ditemukan perbedaan yang nyata (DIWYANTO, *et al.*, 1995).

Dicermati dari pengalaman terdahulu, pada tahun 80 an, ternak kelinci telah dikenalkan dan dikembangkan dimasyarakat secara luas dengan berbagai bentuk promosi, bahkan promosi pengembangannya dimotori secara langsung oleh Kepala Negara. Berbagai program aksi dalam rangka pemberdayaan pengembangan kelinci telah digulirkan

dimasyarakat guna menambah pilihan pemanfaatan daging sebagai sumber gizi. Namun sangat disayangkan perkembangannya kurang menggembirakan dan terus menurun popularitasnya, bahkan hingga saat ini sentra-sentra produksi kelinci hanya terdapat di daerah-daerah pariwisata, misalnya di Lembang (Jawa Barat), Bedugul (Bali), Kaliurang (Jawa Tengah) Tentu dengan wilayah penyebaran yang terbatas permintaan daging kelinci akan menjadi terbatas pula. Kendala lain yang terdeteksi adalah adanya pengaruh kejiwaan "tidak tega" apabila manusia hendak memakan daging kelinci (SARTIKA, 1998).

Teknik budidaya maupun pengolahan hasil ternak kelinci telah banyak dipelajari oleh para ahli, bahkan banyak pula peternak yang telah mengadopsinya. Dengan demikian saat ini dimana krisis ekonomi terus berlangsung dan adanya issue penyakit "flu burung" yang menyerang ternak unggas, maka usaha kelinci merupakan kesempatan yang baik untuk memulai menggiatkan kembali usaha

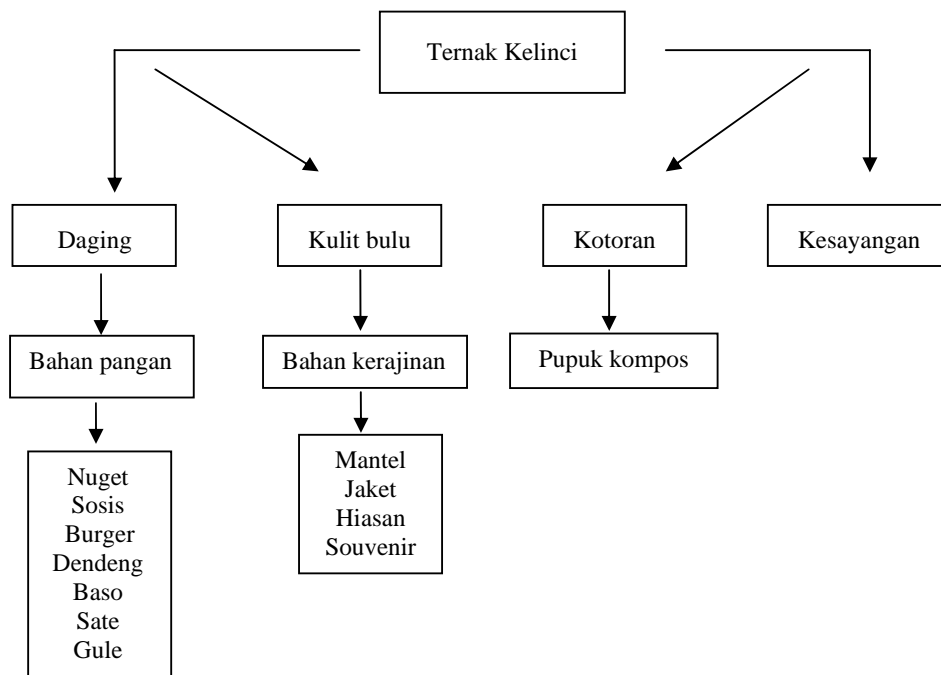
pengembangannya dimasyarakat. Harapannya adalah masyarakat dapat memperoleh pendapatan dan sekaligus untuk pemenuhan gizinya.

**Pohon industri ternak kelinci**

Keberadaan ternak kelinci bagi manusia dapat dimanfaatkan dalam berbagai hasil produk dan digambarkan seperti pada Gambar 1.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa terdapat 4 segmen produk kelinci yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Hasil pemotongan ternak kelinci menghasilkan daging dan kulit bulu. Melalui serangkaian kegiatan (proses) dan penambahan beberapa bahan lain maka dapat dihasilkan bahan pangan (Nugget, baso, burger, sosis, sate, dll.) maupun bahan industri kerajinan kuli (tas, mantel, hiasan, dll.). Produk lain dari ternak kelinci adalah ternak sebagai binatang kesayangan dan penghasil kotoran untuk pupuk. Beberapa tipe kelinci sebagai ternak

kesayangan mempunyai nilai harga yang lebih baik dibanding ternak kelinci pedaging. Sedangkan kotoran ternak (feses, air kencing dan sisa hijauan) setelah diproses menjadi kompos berguna sebagai penyubur tanah maupun tanaman. FAREL dan RAHARJO (1994) mengatakan bahwa kelinci sapihan dapat menghasilkan kotoran sebanyak 28 gram kotoran lunak atau setara dengan 3 gram protein/hari/ekor. Penggunaan kotoran kelinci dengan tambahan probiotik (kompos) berguna untuk kesuburan tanah dan tanaman dan telah dilakukan percobaan skala penelitian. SAJIMIN *et al.* (2005) mengatakan bahwa penggunaan kompos kelinci dengan feses kelinci ditambah probiotik kandungan bahan organik dengan C/N ratio (11–12%) lebih baik dibanding tanpa probion C/N (10%). Manfaat lain adalah kompos feses kelinci dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman *Stylosanthes hamata* secara nyata lebih tinggi 58,4% dibandingkan dengan tanpa probiotik.



**Gambar 1.** Pohon industri ternak kelinci

### Potensi kelinci sebagai penghasil daging

Menurut SARTIKA *et al.* (1998) dari seekor induk yang dipelihara selama 1 tahun dapat menghasilkan sebanyak 117 kg daging untuk kelinci Ras biasa dan 144 kg daging untuk kelinci Hybreed pada pemeliharaan secara intensif dan manajemen yang baik. Hal tersebut dikarenakan ternak kelinci bersifat prolifrik dan jarak antar kelahiran yang cukup pendek. Sedangkan prosentase karkas kelinci mencapai 42,6 sampai 46,7%. Menurut FAREL dan RAHARJO (1994) bahwa daging kelinci mempunyai kualitas kandungan gizi yang cukup baik, karena mengandung lemak, kolesterol dan garam yang rendah. Dalam kajiannya tentang preferensi daging kelinci yang dilakukan oleh DIWYANTO *et al.* (1985) diperoleh hasil bahwa warna, aroma, rasa dan keempukan daging kelinci panggang antara berbagai jenis kelinci tidak berbeda nyata. Selanjutnya dikatakan antara warna, aroma dan rasa daging kelinci dengan ayam ras tidak menunjukkan hasil yang berbeda, kecuali keempukan dimana ternak ayam lebih empuk.

### KENDALA PENGEMBANGAN KELINCI

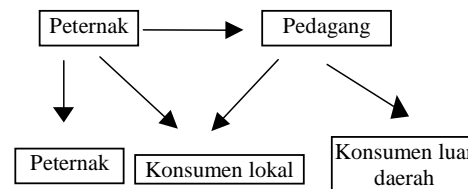
SASTRODIHARDJO *et al.* (1992) mengatakan bahwa beberapa kendala pengembangan kelinci antara lain: 1) daging kelinci belum memasyarakat, 2) harga dagingnya belum terjangkau oleh daya beli masyarakat, 3) kurang gencarnya promosi tentang perlunya masyarakat mengkonsumsi daging kelinci. Kendala non teknis diduga lebih kuat pada pengembangan kelinci sebagaimana diutarakan oleh SARTIKA *et al.* (1998) yang mengatakan ditinjau dari segi preferensi sebetulnya daging kelinci tidak mengalami kendala yang serius, namun kendala mengkonsumsi daging kelinci diduga dari segi psikologis yang mengungkapkan adanya rasa sayang, atau kasihan dalam pemotongannya maupun dalam hal memakannya. Kendala secara teknis banyak ditemui tentang faktor kematian yang mencapai lebih dari 20% pada tingkat umur potong. DIWYANTO *et al.* (1985) mengatakan bahwa budidaya ternak yang dilakukan masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan tatalaksana pemeliharaan. Oleh karena itu diperlukan langkah kongkrit untuk

memperkecil atau meniadakannya melalui penyuluhan budidaya dan pemahaman terhadap nilai kemanfaatan kelinci bagi kebutuhan gizi masyarakat. Perlu dipertimbangkan terhadap pengadaan tempat pemotongan yang dilokalisir sehingga perasaan kasihan bagi peternak dapat dihindari. Dilain pihak dengan adanya tempat pemotongan khusus ternak kelinci akan mempermudah pengumpulan kulit bulunya.

### Pemasaran ternak kelinci

Produk ternak kelinci yang dapat dipasarkan adalah dalam bentuk hidup, bentuk produk segar maupun produk olahan.

Transaksi jual-beli kelinci hidup antara produsen dan konsumen dapat berlangsung di lokasi produsen maupun di pasar (pasar umum, pasar hewan, bahkan tempat rekreasi). Ternak yang diperjual belikan mulai dari status lepas sapih hingga ternak siap kawin. Secara umum jalur pemasaran ternak kelinci dari produsen hingga konsumen tercantum pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema pemasaran ternak kelinci

1. Pemasaran di tingkat produsen; transaksi antara peternak dengan pedagang, pedagang melakukan pembelian kelinci kepada produsen (peternak), ternak yang diperjual belikan adalah ternak bibit, siap potong maupun kelinci dewasa. Transaksi yang terjadi pada produsen selain pedagang adalah juga terdapat peternak dimana tujuannya adalah membeli ternak untuk dikembangkan lebih lanjut.
2. Pemasaran di tingkat pedagang; transaksi antara pedagang dengan konsumen akhir (lokal maupun luar daerah), transaksi seperti ini dilakukan di tempat tertentu (pasar umum, maupun pasar hewan, dan tempat pariwisata daerah). Pemasaran kelinci dilokasi pariwisata (Kebun Raya

Bogor, Cibodas dan Cisarua) komoditas yang diperjual belikan didominasi oleh ternak kelinci usia sapih. Namun demikian terdapat pula daerah pariwisata tertentu yang mempunyai ciri tertentu pada komoditas kelinci yaitu sate kelinci di Tawang Mangu, Jawa Tengah, daerah lainnya seperti di Lembang terdapat banyak penjaja tukang sate kelinci di pinggir jalan.

Pemasaran produk daging; pasar daging kelinci belum banyak dan populer bila dibandingkan dengan daging ternak lain (sapi, kambing dan ayam). Pemasaran daging kelinci perlu usaha yang gigih dan dilakukan melalui usaha-usaha promosi antara lain: melakukan demo pada berbagai instansi tertentu dalam acara seremonial (ulang tahun kemerdekaan atau pameran pembangunan daerah). Peluang akan diterima oleh masyarakat lebih terbuka bila daging kelinci diolah menjadi bentuk lain dari yang sekarang ada, bentuk tersebut antara lain; Nugget, Burger, Fried, atau jenis lainnya seperti: abon, baso dan sosis. Bila dijual dalam bentuk daging segar maka hendaknya diwujudkan dalam bentuk potongan yang menarik misalnya: potongan kaki belakang/paha, potongan pinggang, *Schnitzel* (bagian daging tanpa tulang yang berasal dari kaki depan).

#### Analisis usaha kelinci di pedesaan

Dari uraian pemanfaatan ternak kelinci sebelumnya, tampaknya produk kelinci telah dapat memberikan keuntungan yang cukup berarti bagi kehidupan masyarakat di pedesaan, terutama pada sentra-sentra produksi di daerah pariwisata. Seberapa jauh nilai keuntungan yang dapat diraih bagi produsen (peternak), apabila peternak di pedesaan akan mengusahakan sebanyak 20 kelinci induk dan lima pejantan selama setahun. Dengan memperhatikan nilai koefisien teknis produktivitas kelinci dari berbagai hasil penelitian sebelumnya oleh para ahli dan nilai jual produk kelinci (daging, kulit bulu dan kotoran) saat ini, maka hasil pendapatannya dapat diketahui. Uraian detail analisa ekonomi sederhana terhadap usaha kelinci dengan skala 20 ekor induk dan 5 ekor jantan selama setahun disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Analisa ekonomi sederhana usaha kelinci dalam jangka satu tahun

Item pengeluaran dan penerimaan	Rp
<b>Pengeluaran</b>	
Bibit	837.600
Induk (20 ekor)	675.600
Jantan (5 ekor)	162.000
Pakan	38.139.600
Induk	2.664.000
Pejantan	666.000
Anak 24 minggu	25.574.000
Anak 20 minggu	6.216.000
Anak 12 minggu	2.664.000
Anak 4 minggu	355.200
Kandang	740.000,-
Induk	100.000
Pejantan	20.000
Box anak	20.000
Anak lepas sapih	600.000
Tempat pakan/minum	290.000,-
Induk	40.000
Pejantan	10.000
Anak LS	240.000
Tenaga kerja upahan 1 orang/tahun	2.400.000,-
Obat-Obatan	500.000,-
Peralatan lainnya	100.000,-
Total pengeluaran	43.012.000,-
<b>Penerimaan</b>	
Jual daging dan kulit bulu ternak umur potong	26.112.000,-
Jual daging dan kulit bulu ternak umur 5 bulan	9.360.000,-
Jual daging dan kulit bulu ternak umur 3 bulan	7.776.000,-
Jual daging dan kulit bulu ternak umur 1 bulan	7.840.000
Kotoran (kg lunak)	1.130.400,-
Total penerimaan	52.218.400,-
Pendapatan	9.206.200,-
B/C Ratio	1,21

1. Ternak pada waktu kas opnam terdapat sejumlah kelinci hidup berbagai umur, dalam perhitungan diperhitungkan nilai jual kulibulu dan bobot hidup yang sama dengan ternak usia potong.
2. Biaya kelinci bibit sudah diperhitungkan dalam nilai kelinci afkir.

Dari Tabel 1 dapat diuraikan bahwa jumlah pengeluaran usaha kelinci yang terbanyak adalah untuk pembelian pakan konsentrat yaitu sebanyak Rp 38.139.600/tahun atau 88,89%

dari total pengeluaran sebanyak Rp 43.012.200/tahun. Pengeluaran terbanyak kedua adalah untuk membayar tenaga kerja, lalu untuk perkandangan dan obat-obatan. Sedangkan sumber penerimaan terbanyak diperoleh dari penjualan daging kelinci dan kulit bulu umur potong selama 1 tahun sebanyak 384 ekor, yaitu sebanyak Rp 26.112.000. Meskipun kotoran kelinci dapat menghasilkan uang, namun nilainya masih cukup sedikit, yaitu sekitar Rp 1.130.400/tahun. Dari usaha kelinci dengan skala usaha 20 ekor induk dan lima ekor jantan, maka diperoleh pendapatan (keuntungan) sebanyak Rp 9.206.200/tahun atau Rp 767.183/bulan. Hasil perhitungan pada penerimaan telah mencantumkan tentang ternak kelinci yang masih berusia dibawah umur potong yang terdiri dari umur 5 bulan ( 144 ekor), umur 3 bulan sebanyak (144 ekor) dan umur 1 bulan sebanyak (160 ekor).

### **KESIMPULAN**

1. Ternak kelinci mempunyai potensi sebagai penghasil daging, kulit bulu, ternak hidup dan kotoran yang sangat bernilai bagi kepentingan manusia.
2. Faktor teknis terutama kematian merupakan kendala pada teknis budidaya, sedangkan faktor nonteknis adalah masalah psikologis dan daya beli masyarakat masih rendah.
3. Promosi pengembangan kelinci melalui pengenalan produk-produk olahan sehingga masyarakat mempunyai pilihan atas produk daging kelinci.
4. Pengembangan ternak kelinci diharapkan berorientasi komersial, dengan spesifikasi aktivitas usaha ( pembibitan, budidaya dan pengolahan hasil).
5. Usaha kelinci dengan skala 20 ekor induk dan 5 ekor pejantan untuk menghasilkan daging dan kulit bulu dapat diperoleh

keuntungan sebesar Rp 9.206.200,-/tahun atau Rp 767.183/bulan (dengan memasukkan penilaian sejumlah kelinci yang masih berusia dibawah umur potong).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- DIWYANTO, K., SUMANTO, B. SUDARYANTO, T. SARTIKA dan DARWINSYAH. L. 1985. Suatu Studi Kasus Mengenai Budidaya Ternak Kelinci di Desa Pandansari. Jawa Tengah (aspek Manajemen dan produktivitas ternak). Ilmu dan Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 1(10).
- DIWYANTO, K., T. SARTIKA. MOERFIAH dan SUBANDRIYO. 1985. Pengaruh Persilangan Terhadap Nilai Karkas dan Preferensi Daging Kelinci Panggang. Ilmu dan Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 1(10).
- FAREL, D.J. dan Y.C. RAHARJO. 1994. Potensi Ternak Kelinci Sebagai Penghasil Daging. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- SAJIMIN, Y.C. RAHARJO, N.D. PURWANTARI dan LUGIO. 2005. Produksi Tanaman Pakan Ternak *Stylosanthes hamata* Yang Diberi Pupuk Kelinci.Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian .Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor
- SASTRODIHARDJO, S. dan Y.C. RAHARJO. 1992. Pengkajian Kelayakan Usaha Pembesaran Kelinci Rex yang Diberi Pola Pkan Berbeda pada Lahan Pekarangan di Dataran Tinggi Desa Pandansari, Kabupaten Berebes, Jawa Tengah. Pros. Agro-Industri Peternakan di Pedesaan. Balai Penelitian Ternak, Ciawi. hlm. 150-162.
- TIKE SARTIKA, TATA ANTAWIJAYA dan K. DIWYANTO. 1998. Peluang Ternak Kelinci Sebagai Sumber Daging Yang Potensial Di Indonesia. *Wartazoa* 7(2).